

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab kedua ini akan dipaparkan tentang hakikat model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, pretasi belajar, hakikat pembelajaran bahasa Arab, implementasi metode *make a match* dalam pembelajaran bahasa Arab, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

A. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Cooperatif Learning berasal dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *learning*. *Cooperative* berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar, jadi *cooperative learning* berarti belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil secara koaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih gairah dalam belajar.¹

Ada beberapa definisi tentang pembelajaran kooperatif, Menurut Bern dan Erickson, “Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran”.²

¹ Tukiran Taniredja, et.all, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 55

² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 62

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.³

Slavin mengemukakan dua alasan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.⁴

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun

³ Etin, Solihatin. *Coopretatif Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara), Cet. IV, hal. 4

⁴ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 240

kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, srata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.⁵

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik pengertian sendiri bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dimana siswa dalam satu kelompok terdiri dari 4-6 anak yang bersifat heterogen, saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan belajar.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 44

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan. Metode ini merupakan salah satu alternative yang dapat diterapkan kepada siswa. Metode *make a match* (mencari pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan metode ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.⁶ Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan metode *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.

Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas kelas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai. Aturilah posisi kelompok-kelompok tersebut

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2011), hal. 223.

berbentuk huruf U. Upayakan kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan.

Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak mereka bertamu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Ketika mereka diskusi alangkah baiknya jika ada music insrumentalia yang lembut mengiringi aktivitas belajar mereka. Hasil diskusi ditanai pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyyan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban.

Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib mwnunjukkan pertanyaan-pertanyaan kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan jawaban itu cocok. Setelah penilaian dilakukan, aturlah sedmikian rupa kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memosisikan dirinya menjadi kelompok penilai. Sementara, kelompok penilai pada sesi pertama tersebut diatas di bagi menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan sebagian lainnya memegang kartu jawaban. Posisikan mereka dalam bentuk huruf U. Guru kembali membunyikan perlunya menandai kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak untuk mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan pertanyaan-jawaban.

Berikutnya adalah masing-masing pasangan pertanyaan-jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada peneliti.

Perlu diketahui bahwa tidak semua peserta didik baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan,, pemegang kartu jawaban, maupun penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah betul kartu pertanyaan-jawaban yang mereka pasang sudah cocok. Demikian halnya bagi siswa kelompok penilai. Mereka juga belum mengetahui pasti apakah penilaian mereka benar atas pasangan pertanyaan-jawaban. Berdasarkan kondisi inilah guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa mengkonfirmasi hal-hal yang mereka telah lakukan yaitu memasang pertanyaan-jawaban dan melaksanakan penilaian.⁷

Kegiatan yang dilakukan guru ini merupakan upaya guru untuk menarik perhatian sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan motivasi siswa dalam diskusi.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model Kooperatif Tipe Make A Match

Adapun keunggulan metode make a match adalah :

- a. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran (*let them move*)
- b. Kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis
- c. Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh siswa.

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta : Pustakan Pelajar, 2010), hal. 94-96

Sedangkan kelemahan metode make a match adalah :

- a. Jika kelas anda termasuk kelas gemuk (lebih dari 30 orang/siswa) berhati-hatilah. Karena jika anda kurang bijaksana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali. Tentu saja kondisi ini akan mengganggu ketenangan belajar siswa. Apalagi jika gedung kelas tidak kedap suara. Tapi jangan khawatir, hal ini dapat diantisipasi dengan menyepakati beberapa komitmen ketertiban dengan siswa sebelum pelajaran.
- b. Mau-mau tidak kita harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan kartu-kartu tersebut sebelum masuk kelas.

Jadi guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan keperluan dan kartu yang digunakan untuk metode make a match sebelum guru memulai pembelajaran di kelas dan guru harus menjaga agar siswa tidak bermain sendiri ketika melakukan belajar di kelas dengan menggunakan metode make a match. Sehingga siswa dapat mudah memahami materi pelajaran.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar”

mempunyai arti yang berbeda.⁸ Oleh karena itu, sebelum pengertian “prestasi belajar” dijelaskan, di sini akan diuraikan terlebih dahulu makna kata “prestasi” dan “belajar”, dengan tujuan untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.⁹

“Prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.¹⁰ Banyak kegiatan yang bisa dilakukan sebagai sarana untuk memperoleh prestasi. Prestasi diperoleh tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, dengan catatan kegiatan ini harus digeluti dengan sungguh-sungguh dan kerja keras agar menjadi bagian dari diri secara pribadi.

Dari beberapa pengertian prestasi di atas, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan,

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), cet. I, hal. 19

⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), cet. III, hal. 12

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*,.... hal. 20

yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan kerja keras, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.¹¹ Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification of strengthening of behavior through experiencing*).¹² Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Ada beberapa pengertian lain tentang belajar yang cukup banyak, baik dilihat dari arti luas maupun sempit. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.¹³

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi

¹¹ Saiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. IV, hal. 38

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), cet. I, hal. 36

¹³ *Ibid*, hal. 20-21

juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian social, bermacam-macam keterampilan lain dan cita-cita. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya.¹⁴

Dari beberapa pengertian tentang belajar di atas dapat dipahami bahwa hakikat belajar pada intinya adalah perubahan tingkah laku, dan perubahan itu sendiri adalah tujuan yang mau dicapai sebagai bagian akhir dari aktivitas belajar. Setelah memahami uraian tentang makna atau pengertian dari “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan perilaku.

Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana tentang prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.¹⁵ Ada juga yang mendefinisikan prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.¹⁶

Prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi yang diperoleh dalam

¹⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 20.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*,.... hal. 23

¹⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), cet. II, hal. 138

proses belajar mengajar. Dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa merupakan suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah dilaksanakan proses belajar. Dalam konteks ini, hasil yang dicapai berarti adanya perubahan tingkah laku siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor¹⁷.

Kesimpulannya prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil dari perubahan yang ditunjukkan setelah selesai melakukan proses belajar. Prestasi yang diperoleh bukan berupa ilmu pengetahuan saja, tapi juga kecakapan atau keterampilan. Semua bisa diperoleh dalam suatu mata pelajaran tertentu. Untuk mengetahui penguasaan atau kecakapan setiap siswa terhadap mata pelajaran itu dilaksanakan evaluasi. Dari hasil evaluasi itu dapat diketahui kemajuan siswa.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui dengan mengadakan suatu bentuk tes. Tes merupakan alat ukur untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa dalam suatu proses pembelajaran. Tes yang biasa digunakan sering disebut sebagai tes *achievement test* ialah yang telah diberikan oleh guru kepada siswanya dalam jangka waktu tertentu.¹⁸

Fungsi utama tes prestasi belajar di kelas adalah mengukur prestasi belajar siswa. Menurut Syaifudin Azwar tes prestasi belajar berguna untuk membantu para guru untuk memberikan nilai yang lebih akurat (*valid*) dan

¹⁷ Maryani, et. all., *Supervisi Pendidikan dan Aspek-Aspek yang Melingkupi*, (Malang : Surya Pena Gemilang, 2012), hal. 175

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : Rosdakarya, 2008), hal. 33.

lebih dapat dipercaya (*reliable*) . Tes yang umum digunakan dalam proses pembelajaran adalah tes essay (subyektif) dan tes objektif.¹⁹

Tes prestasi belajar di sini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran khususnya bahasa Arab dengan menggunakan metode *make a match*. Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:²⁰

a. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Pada umumnya bahwa suatu nilai yang baik merupakan tanda keberhasilan belajar yang tinggi, sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar. Karena nilai tes dianggap satu-

¹⁹ *Ibid*, hal. 35.

²⁰ *Ibid*, hal. 26.

satunya yang mempunyai arti penting, maka nilai tes itulah biasanya menjadi target usaha mereka dalam belajar.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.²¹

a. Faktor Internal

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

Aspek fisiologis ini meliputi kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot). Aspek fisiologis yang memadai dapat mempengaruhi semangat dan intensitas individu yang belajar dalam mengikuti pelajaran. Dan sebaiknya bila kondisi fisiologis tidak memadai dapat menurnkan kualitas ranah cipta (kognitif). Sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang dapat berbekas dan bahkan tidak berbekas.²²

²¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi ...*, hal. 138

²² As'aril Muhajir, *Psikologi Belajar Bahasa Arab*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal.85

2) Faktor psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara factor rohaniah yang ada pada diri siswa yang dipandang paling esensial adalah tigtat kecerdasan/inteligensi, sikap, minat, dan motivasi.²³

a) Inteligensi

Inteligensi seseorang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari pada yang tingkat intelegensi rendah,. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil dari pada yang tingkat intelegensi rendah. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang diantara faktor yang lain. Jika faktor intelgensi berada pada tataran normal,

²³ Ibid, hal. 86

sementara faktor lain bersifat menghambat atau berpengaruh negatif terhadap belajar, akibatnya siswa gagal dalam belajar.²⁴

b) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi aktif yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya baik positif maupun negative. Dengan demikian sikapjuga ikut terpengaruh.²⁵

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan baru akan terealisasi menjadi kecakapan bila sesuai dengan belajar atau berlatih secara terus-menerus. Bakat juga mempengaruhi belajar, apabila bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik. Oleh karena ia senang belajar dan belajarnya lebih giat. Untuk itu, sangat penting mengetahui bakat siswa dan menempatkan belajar siswa disekolah sesuai dengan bakatnya.

d) Motif

Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Disadari atau tidak untuk mencapainya perlu perbuatan. Pada konteks ini, penyebab berbuat adalah motif sebagai daya

²⁴ Maryani, et. all., *Supevisi Pendidikan dan...*, hal. 192.

²⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi...*, hal. 132.

penggerak atau pendorongnya. Dalam proses belajar harus diperhatikan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau siswa mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatiannya dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajarnya.

e) **Kematangan**

Kematangan adalah fase dalam pertumbuhan seseorang. Dikatakan siswa memiliki kematangan bila organ tubuhnya siap melaksanakan kecakapan baru. Akan tetapi kematangan belum menjamin anak dapat melaksanakan kegiatan terus-menerus. Untuk itu diperlukan latihan dan belajar.

b. Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang berasal dari luar individu.

1) **Lingkungan Keluarga**

Faktor lingkungan rumah atau keluarga merupakan faktor pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang. Faktor ini diantaranya, adanya hubungan yang harmonis antar sesama anggota keluarga dan tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi, suasana lingkungan rumah yang cukup suasana didalam rumah yang tenang, dan adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya.

2) Lingkungan Sekolah

Satu hal yang harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah tata tertib dan disiplin. Kedua faktor ini selayaknya ditegakkan secara konsisten. Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kondisi belajar, antara lain guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, dan disiplin sekolah.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan atau tempat tertentu dapat menghambat keberhasilan belajar. Oleh karena itu keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar, apabila disekitar tempat tinggal kondisinya baik, maka prestasi siswa dapat meningkat.

Pada dasarnya setiap siswa tidak ada yang sama. Dengan perbedaan individu menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan siswa sehingga menyebabkan perbedaan dalam prestasi belajar yang dicapai. Dengan demikian aktifitas belajar siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

3. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:²⁶

- a. Prestasi belajar sebagai indicator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.

²⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 12.

- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi menyebutnya sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inivasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserrta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik daam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indicator intern dan ekstern dari suatu intitusi pendidikan. Indikator tingkat produktivitas suatu intitusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat .
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

C. Pembelajaran Bahasa Arab

1. Hakikat Bahasa Arab

Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang memiliki makna, dan makna adalah arti yang mengacu pada suatu fakta dan realita. Artinya, tidak akan terwujud suatu bahasa hanya merupakan serangkaian bunyi yang tidak bermakna. Karena bermakna itulah maka system simbol itu sendiri disebut bahasa. Bahasa menjadi tema sentral dimana dimensi-

dimensi bahasa tampil dalam bentuk penilaian, pernyataan, representasi, pergeseran pemikiran, juga dalam sifat kontekstual dan pragmatismenya. Baik dalam persoalan kontradiksi yang bersifat deskriptif-logis atau pluralitas permainan bahasa.²⁷

Berikut ini salah satu dalil al-Quran yang menjelaskan tentang hakikat bahasa (lughah, qoul, dan kalam). Ayat berikut menjelaskan tentang bahasa, “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah dimuka bumi.’ Mereka berkata, “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman, sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’ Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (denda-denda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, Sebutkanah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang yang benar!’. ” (QS. Al-Baqarah : 30-31)

Berikut adaah beberapa pengertian bahasa antara lain adalah :

- a. “Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang lebih banyak dipahami sebagai system bunyi, kendati ada yang berbentuk simbol-simbol tertulis (bahasa tulis)”.²⁸

²⁷ Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab* (Yogyakarta : PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hal. 2.

²⁸ Anin Nurhayati, *Diktat Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung), hal. 1

- b. “Bahasa adalah lambang bunyi yang berartikulasi (yang dihasilkan alat ucap) yang konvensional dan digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.”²⁹
- c. “Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang memiliki makna, dan makna adalah arti yang mengacu pada suatu fakta dan realita. Artinya, tidak akan terwujud suatu bahasa hanya merupakan serangkaian bunyi yang tidak bermakna. Karena bermakna itulah maka sistem simbol itu sendiri disebut bahasa.”³⁰

Dengan demikian bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka yang berbentuk huruf hijaiyah yang dipergunakan oleh orang Arab dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial baik secara lisan maupun tulisan.³¹

Bahasa adalah kumpulan kebiasaan (*set of habits*). Argumen dasar dari pendekatan ini adalah peristiwa pemerolehan bahasa pada seorang anak (*iktisab al lughah*). Seseorang dapat berbicara dengan menggunakan bahasa ibu adalah karena ia telah terbiasa dengan bahasa tersebut semenjak kecil. Ia telah terbiasa mendengar orang sekitar bercakap dengan menggunakan bunyi-bunyi bahasa ibu, lalu berusaha menirunya.³²

Pada awalnya peniruan tersebut terasa berat juga tidak tepat, seiring pengulangan-pengulangan, kebiasaan tertanam, hingga pada

²⁹ As'aril Muhajir, *Psikologi Bahasa...*, hal. 12.

³⁰ Fathul Mujib, *Rekonstruksi...*, hal. 2.

³¹ Ahmad Muhtadi Anshori, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, (Yogyakarta : Teras), hal 2.

³² <http://tarkeb.blogspot.com/2011/2012/hakikat-bahasa-dan-pengajaran-bahasa.html>, di akses 25 februari 2015.

akhirnya dapat mengucapkan bunyi bahasa ibu persis seperti orang dewasa di sekitarnya. Pembiasaan-pembiasaan tersebut juga terjadi pada penguasaan komponen-komponen bahasa yang lainnya, seperti kata ataupun kalimat.

Berdasarkan hal diatas, pengajaran bahasa asing adalah penanaman kebiasaan baru. sedangkan belajar bahasa asing adalah belajar kebiasaan baru. seorang guru harus membantu murid untuk mengenali misalnya fonem-fonem yang sama sekali baru dan berbeda dari bahasa yang biasa ia pakai, lalu mencoba untuk mempraktekkannya. Praktek-praktek tersebut harus dijalankan secara intensif hingga murid dapat terbiasa hingga mencapai tingkatan yang kurang lebih sama dengan *native speaker*. Memperbanyak latihan sangatlah penting, mengingat latihan-latihan dapat menciptakan kebiasaan.

Seperti halnya peristiwa pemerolehan bahasa, pengajaran bahasa asing tahap awal hendaknya berfokus pada kemahiran mendengar dan berbicara (*maharah al istima' wal al kalam*). Sedangkan penanaman kemahiran menulis (*maharah kitabah*) dan membaca (*maharah al qira'ah*) hendaknya diberlakukan kemudian. Oleh karena itu, kaedah bahasa tak dibicarakan kecuali pada tahap-tahap lanjutan. Jadi, kesimpulan yang dapat ditarik dari ulasan pendek ini adalah, bahwa bahasa adalah akumulasi kebiasaan. Sedangkan pembelajaran bahasa asing adalah proses untuk mendapatkan kebiasaan berbahasa yang baru.

2. Karakteristik Bahasa Arab

Menurut beberapa penilaian bahasa Arab mengalami perkembangan yang pesat selain karena pengaruh penyebaran islam dalam sejarah Nabi juga disebabkan oleh isi dan muatan dalam bahasa Arab (Al-Quran) itu sendiri, karakteristik tersebut antara lain adalah sebagai berikut³³.

a. Kosakata bahasa Arab sangat luas dan kaya

Tidak ada kosakata bahasa yang memiliki kosakata yang banyak seperti bahasa Arab. Bahasa-bahasa lainnya miskin kosakata. Bahasa Arab luas dalam kata kerja, asal kata, dan susunan kalimatnya. Contohnya kata sifat “good” dalam bahasa Inggris atau “jayyid” dalam bahasa Arab, dimana keduanya memiliki kesamaan dalam pengucapannya yang artinya adalah bagus. Akan tetapi kita akan mendapatkan kata lain yang merupakan derivasi (penyimpangan, yang berbeda) dari kata “jayyid” tersebut, yaitu *al-jaud*, *al-jaudah*, *al-ijadah*, *yujidu*, *yajudu*, *jawaad*, *jiyaad*, dan lain sebagainya.

b. Setiap huruf dalam bahasa Arab mempunyai simbol, tanda, dan arti tersendiri.

Contohnya adalah huruf ha’, di mana ia mengandung arti yang berkonotasi kepada sesuatu yang tajam dan panas, seperti *al-humma* (penyakit panas, demam), *al-harara* (panas), *al-hur* (yang bebas dan

³³ Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan ...*, hal. 42

merdeka) , *al-hubb* (kecintaan), *al-hariq* (kebakaran), *al-hiqd* (kedengkian), *al-hamim* (teman karab), *al-hamzal* (buah parai)

- c. Bahasa Arab dalam Al-Qur'an memiliki gaya penuturan yang sangat kompleks, adakalanya linier, lalu memutar baik, dan jika dicermati saling berhubungan membentuk jaringan makna.
- d. Bahasa Arab memiliki konsep-konsep, teknik, pola, struktur dan hubungan yang khas. Seperti *kaffir*, *kuffar*, *kufur*, dan *kafarat* masing-masing memiliki tingkatan dan masing-masing memiliki hubungan.
- e. Bahasa Arab adalah satu-satunya bahasa yang paling banyak diadopsi oleh bahasa-bahasa lain dan diperankan untuk membentuk struktur masyarakat dalam budaya tertentu. Seperti contoh dalam bahasa jawa kata *khalaqa* (menciptakan), *afwun* (permohonan maaf) diadopsi lalu disimbolkan dalam bahasa jawa menjadi nama makanan (kolak dan apem), *syawal* (meningkat) menjadi peningkatan yaitu acara dan tradisi budaya masyarakat untuk bertatap muka di acara memperingati hari raya Islam.
- f. Bahasa Arab yang ada di dalam Al-Quran ketika dibaca bisa menjadikan seseorang menangis, memengaruhi sisi psikologi walaupun ama sekali tidak mengerti terjemahannya.
- g. Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang beragam. Keragaman gaya bahasa Arab meliputi :
 - 1) Ragam sosial ragam bahasa yang menunjukkan stratifikasi sosial ekonomi penuturannya. Sebagai contoh, ragam bahasa Arab yang

digunaan oleh kalangan terpelajar tertentu berbeda dengan ragan bahasa yang dituturkan oleh orang awam.

- 2) Ragam geografis adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh perbedaan wilaya geografis penuturnya. Berkaitan dengan bahasa raab, kita bisa mengenal berbagai dialek bahasa Arab yang berbeda antara satu daerah Negara dengan yang lainnya.
- 3) Ragam dialek berkaitan dengan karakteristik pribadi penutur bahasa Arab yang bersangkutan. Meskipun berasal dar wilayah geografis yang sama, penuturan bahasa Arab seseorang dengan orang lain tentu berbeda. Setiap penutur bahasa mempunyai kepribadian masing-masing yang salah satunya akan nampak dalam tindak berbahasanya.
- 4) Bahasa Arab mempunyai sistem tulisan yang khas

Di samping memiliki sistem bunyi yang khas, bahasa Arab juga mempunyai sistem tulisan yang khas pula, baik dalam arah tulisan, penulisan lambang bunyi atau huruf maupun dalam hal syakl atau harakat. Dalam hala arah tulisan, kita tahu bahwa tulisan bahasa Arab dimulai dari kanan ke kiri, sementara tulisan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lai dimulai dari kiri ke kanan. Oleh karena itu, seorang siswa Indonesia yang ingin mempelajrai bahasa Arab dia juga belajar mengubah kebiasaanya dalam hal menulis.

5) Bahasa Arab memiliki sistem I'rab

I'rab adalah perubahan bunyi atau harakat akhir suatu kata yang diakibatkan karena kedudukan kata tersebut dalam stuktur kalimat atau frase, atau karena adanya tugas (al-'awamil) yang mendahuluinya. Kata yang sama bisa jadi bunyi atau harakat akhirnya berebda-beda, karena menduduki posisi subyek atau predikat. Perubahan I'rab sangat mempengaruhi makna keseluruhan kalimat dalam bahasa Arab, karena sesungguhnya dengan I'rab itulah makna gramatikal suatu kalimat bisa ditentukan. Sementara, bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bunyi sebagaimana yang terjadi dalam bahasa Arab.

3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan pembelajaran bahasa Arab jelas menghendaki agar para siswa dapat aktif menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan. Pencapaian tujuan tersebut terutama diarahkan untuk kelompok tingkat pemula (marhalah ibtidaiyah) dan tingkat menengah (marhalah mutawasittah) yang akan di capai dengan *all in one system* karena tingkat lanjutan ini lebih memfokuskan dari pada peningkatan empat segi kemampuan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Karena itu, tingkat lanjutan ini masih menggunakan *approach*, meskipun pelajaran bahasa

Arab di marhalah mutaqaddimah sudah di bagi-bagi menjadi berbagai mata pelajaran seperti al- muthala'ah dan al-adab al-arby.³⁴

Secara garis besar tujuan pengajaran bahasa Arab itu dibedakan menjadi dua macam, tujuan jangka panjang (tujuan umum) dan tujuan jangka pendek (tujuan khusus). Pada tujuan umum, pengajaran bahasa Arab ditujukan:³⁵

- a) Agar siswa dapat memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber hukum dan ajaran Islam.
- b) Siswa dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- c) Siswa pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
- d) Agar siswa dapat digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain.
- e) Untuk membina ahli bahasa Arab , yakni benar-benar professional.

Oleh karena tujuan diatas masih sangat umum, maka perlu lagi dijabarkan secara khusus agar tujuan umum dapat tercapai. Agar bahasa Arab tidak dipandang sulit, sukar, maka pengajaran perlu memperhatikan kaidah-kaidah umum pengajaran bahasa Arab. Kaidah-kaidah tersebut antara lain :

³⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran ...*, hal. 76-77

³⁵ As'aril Muhajir, *Psikologi Belajar, ...* hal. 100

- a) Mengajarkan bahasa Arab hendaknya dimulai dengan percakapan, meskipun dengan kata-kata yang sederhana dan yang telah dimengerti dan dipahami oleh anak didik.
- b) Usahakan dalam menyajikan pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan alat peraga atau alat bantu. Hal ini sangat penting agar pengajaran menjadi menarik, bergairah dan membantu memudahkan dalam memahami pelajaran bahasa Arab.
- c) Mengajar hendaklah dengan mementingkan kalimat yang mengandung pengertian dan makna.
- d) Mengajarkan bahasa Arab itu hendaklah mengaktifkan semua panca indera anak didik , lidah harus dilatih dengan percakapan, mata dan pendengaran terlatih untuk membaca dan tangan terlatih untuk menulis dan mengarang dan seterusnya.
- e) Pengajaran bahasa Arab hendaklah menarik perhatian dan disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak didik.
- f) Murid-murid banyak dilatih bicara, membaca, dan menulis.

Bahasa Arab memiliki fungsi yang istimewa dibanding dengan bahasa-bahasa lainnya. Bahasa Arab bukan hanya sebagai alat komunikasi bangsa Arab dan bernilai sastra tinggi tetapi bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa Al-Qur'an. Bahasa Arab dalam konteks Al-Quran ini digunakan untuk mengkomunikasikan kalam Allah. Oleh karena itu bahasa Arab memiliki nilai sastra tinggi dan mengagumkan bagi manusia dan manusia tidak akan mampu menandinginya.

Bahasa Arab dan Al-Quran bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk dapat menguasai bahasa Arab harus dapat menguasai bahasa Arab dengan baik. Dengan demikian, peranan bahasa Arab disamping sebagai alat komunikasi sesama manusia juga sebagai alat komunikasi antara manusia dengan Allah swt.

4. Teknik Pengajaran Kosa Kata (Mufradat)

Faktor yang juga menguntugkan para pelajar bahasa Arab dan guru bahasa Arab di Indonesia adalah kosa kata atau perbendaharaan kata. Hingga kini, sudah banyak kata dan istilah Arab yang diserap dan dimasukkan kedalam kosa kata bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Sebenarnya, semakin banyak kata-kata yang berasal dari kata-kata Arab yang kemudian menjadi perbendaharaan kata bahasa Indonesia (bahasa ibu) semaikn udah untuk membina kosa kata dan pengertiannya, serta melekatnya ke dalam ingatan seseorang.³⁶

Mufradat merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa asing ntuk dapat memperoleh kemahiran berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Tapi mempelajari bahasa tidak identik dengan mempelajari mufradat. Artinya untuk memiliki kemahiran berbahasa tidak cukup hanya dengan menghafal mufradat saja.³⁷

- a) Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengajaran kosa kata/mufrodad.

³⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran ...*,hal. 67

³⁷ Anin Nurhayati, *Diktat Metodologi ...*,hal. 96

1) Pembatasan makna

Suatu kata dapat mempunyai beberapa makna. Hal ini merupakan kesulitan tersendiri bagi para pembelajar bahasa asing. Dalam hubungan ini, untuk para pemula, sebaiknya guru hanya mengajarkan makna yang sesuai dengan konteks saja, agar tidak memecah perhatian dan ingatan siswa. Untuk tingkat lanjut, penjelasan makna bisa dikembangkan agar para siswa memiliki wawasan yang luas mengenai makna kata tersebut.

2) Kosa kata dalam konteks

Banyak kosa kata yang tidak bisa dipahami secara tepat tanpa mengetahui pemakainya dalam kalimat. Kosa kata semacam ini haruslah diajarkan dalam konteks agar tidak mengacaukan pemahaman siswa.

3) Terjemah dalam pengajaran kosa kata

Mengajarkan makna kata dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu adalah cara yang paling mudah, tetapi mengandung beberapa kelemahan, antara lain : mengurangi spontanitas siswa ketika menggunakannya dalam ungkapan, lemah daya lekatnya dalam ingatan siswa, dan tidak semua kosa kata dalam bahasa asing terdapat padananya yang tepat dalam bahasa ibu.

b) Teknik-Teknik Pengajaran Kosa Kata

1) Mendengarkan kata

Ini adalah tahap yang pertama. Berikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan guru, baik berdiri sendiri maupun di dalam kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh siswa, maka dalam dua atau tiga kali pengulangan, siswa telah mampu mendengarkan secara benar.

2) Mengucapkan kata

Tahap berikutnya adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya. Mengucapkan kata baru membantu siswa mengingatkannya dalam waktu yang lebih lama.

3) Mendapatkan makna kata

Berikan arti kata kepada siswa dengan sejauh mungkin menghindari terjemahan, kecuali kalau tidak ada jalan lain. Saran ini dikemukakan, karena kalau guru setiap kali selalu menggunakan bahasa ibu, maka tidak akan terjadi komunikasi langsung dalam bahasa yang sedang dipelajari, sementara itu akan segera dilupakan pula oleh siswa.

4) Membaca Kata

Setelah siswa mendengar, mengucapkan dan memahami makna kata-kata baru, kemudian guru menuliskannya

di papan tulis, setelah itu siswa diberi kesempatan untuk membacanya dengan suara keras.

5) Menulis kata

Akan sangat membantu penguasaan kosa kata, kalau siswa diminta menulis kata-kata yang baru dipelajarinya pada saat makna kata-kata itu masih segar dalam ingatan siswa. Siswa menulis di bukunya masing-masing dengan mencontoh apa yang ditulis guru di papan tulis.

5. Metode Pengajaran Bahasa Arab

Penguasaan dan ketetapan pemilihan metode oleh guru tidak dapat dianggap sepele. Penguasaan metode yang tepat membuat seorang dapat mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya, mereka yang tidak menguasai metode hanya akan menjadi kosumen ilmu dan bukan menjadi produsen. Oleh karenanya, perlu disadari bahwa kemampuan dalam menguasai materi keilmuan tertentu perlu diimbangi di bidang metodologi, sehingga peegtahuan yang dimiliki dapat dikembangkan. Sedetail apapun materi ajar bahasa Arab jika seorang guru tidak menggunakan metode yang tepat akan mengalami kekaburan.³⁸

Prinsip-Prinsip Metode pengajaran bahasa Arab yang harus di pahami guru bahasa Arab ada lah sebagai berikut :

- a) Jika peserta kelas bervariasi maka perlu mempertimbangkan dibuatnya kelas-kelas khusus (level I, II, III) atau *moving class*.

³⁸ Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan...*, hal. 150

- b) Belajar kooperatif (menghindari kebosanan). Siswa yang pintar bahasa Arab mengajari siswa lain yang belum bisa. Siswa yang pintar mengalami kesukaran dalam bahasa Arab mendapat dukungan, petunjuk dan dorongan dari temannya sendiri, atau dari anggota kelompok lain. Hal ini setidaknya kan memotivasi mereka satu sama lain.
- c) Guru sering memberitahukan kemajuan peserta didik. Guru hendaknya memberikan umpan balik yang spesifik dan contoh-contoh untuk memperbaiki tugas mereka.
- d) Guru juga dituntut memberikan kepercayaan kepada siswa untuk memilih tentang apa dan bagaimana belajarnya, sehingga siswa yang sudah pintar dan cerdas selalu termotivasi dan tidak merasa bosan.
- e) Guru bahasa Arab sering mengontrol belajar peserta didik , memberikan tugas dirumah untuk membaca, menulis, dan lain-lain.
- f) Guru membrikan contoh model pengajaran bahasa Arab yang menyenangkan. Hal ini memberikan pengaruh positif pada siswa. Guru juga harus melihat lebih antusias daripada murid, seperti menggunakan kostum Arab, gaya Arab, dan lain-lain.

D. Implementasi Metode *Make a Match* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam mengimplementasikan (menerapkan) model koopertaif tipe *make a match* siswa kelas III MI Raudlatut Tholabah, secara umum menurut analisis peneliti sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas, dalam hal ini guru memerlukan beberapa hal tahapan-tahapan agar proses

pembelajaran bisa lancar dan dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang kan dicapai atau ditetapkan secara optimal sesuai dengan yang diharapkan .

Untuk meningkatkan partisipasi dan kaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan model kooperatif tipe *make a match*. *Make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya di poin.

Sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III MI Raudlatut Tholabah Kranding Mojo Kediri dalam memahami materi, maka pada uraian berikut akan disajikan aktifitas-aktifitas pembelajaran tentang materi peralatan sekolah yang sesuai pendekatan kooperatif dengan menggunakan metode *make a match* atau mencari pasangan, yakni sebagai berikut :

1. Apersepsi
2. Pemberian motivasi kepada siswa untuk siap menghadapi materi pelajaran tentang peralatan sekolah
3. Guru mempersiapkan materi pelajaran tentang peralatan sekolah.
4. Untuk mengetahui pemahamann siswa, guru memberikan tanya jawab tentang materi peralatan sekolah.
5. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review berdasarkan materi pelajaran.
6. Membagi jumlah kartu-kartu tersebut menjadi dua bagian yang sama.

7. Tulislah pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kartu berisi pertanyaan, dan separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat tadi.
8. Guru mengocok semua kartu sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
9. Beri setiap siswa satu kartu. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separo siswa akan mendapatkan soal dan separo siswa yang lain akan mendapatkan jawaban.
10. Minta siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberi tahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
11. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
12. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban), akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama.
13. Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan yang lain.

14. Mengakhiri proses ini dengan bersama-sama membuat klarifikasi dan kesimpulan.

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan metode *make a match*, berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode *make a match*:

1. Fitroh Nur Kholifah dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar IPS Kompetensi Dasar Mengenal Jenis-Jenis Pekerjaan Melalui Metode Make A Match Pada Kelas III Semester 2 MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Tujuan dari skripsi tersebut adalah untuk mendeskripsikan adakah peningkatan prestasi belajar IPS kompetensi dasar mengenal jenis-jenis pekerjaan pada kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2012/2013. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu prestasi belajar siswa siklus I dengan nilai rata-rata 61,25 (50%) dan pada siklus II terdapat peningkatan dengan nilai rata-rata 79,58 (83%).³⁹
2. Yoga Wahyu Pratama dalam skripsinya yang berjudul “Upaya meningkatkan prestasi belajar sejarah kebudayaan islam dengan

³⁹ Fitroh Nur Kholifah, *Peningkatan Prestasi Belajar IPS Kompetensi Dasar Mengenal Jenis-Jenis Pekerjaan Melalui Metode Make A Match Pada Kelas III Semester 2 MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (STAIN Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 111

mnggunakan model *make a match* pada siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung”. Tujuan dari skripsi tersebut adalah untuk mendeskripsikan adakah peningkatan presatsi belajar SKI kelas V MIN Rejotangan Tulungagung. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan model *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran SKI. Hal ini di tunjukkan dengan prestasi belajar pada siklus I sebesar 73,66% dan pada siklus II hasil observasi menunjukkan peningkatan sebesar 86,33% atau terjadi peningkatan 12,66%.⁴⁰

3. Nina Sultonurohmah dalam skripinya yang berjudul ‘Penggunaan Metode Make A Match Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Siswa Kelas III Di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungaggung Tahun Ajaran 2010/2011’. Tujuan dari skripsi tersebut adalah untuk mengetahui apakah penggunaan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan presatsi belajar bahasa Arab. Hal ini di tunjukkan dengan prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu pretasi

⁴⁰ Yoga Wahyu Pratama, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Menggunakan Model Make A Match Pada Siswa Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 102

belajar siswa siklus I dengan nilai rata-rata 69,03 dan pada siklus II terdapat peningkatan dengan nilai rata-rata 80,64.⁴¹

4. Siti Nurhalimah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Make A Match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Quran Hadits materi surat Al-lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Tujuan dari skripsi tersebut adalah untuk mendeskripsikan adakah peningkatan prestasi belajar Al-Quran Hadits materi surat Al-lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung dengan menggunakan metode *make a match*. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar Al-Quran Hadits. Hal ini di tunjukkan dengan prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu prestasi belajar siswa siklus I dengan nilai rata-rata 74,09 dan pada siklus II terdapat peningkatan dengan nilai rata-rata 91,36.⁴²

Dari keempat uraian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk mempermudah mamaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

⁴¹ Nina Sultonurohmah, *Penggunaan Metode Make A Match Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Siswa Kela III Di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011*, (STAIN Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 110

⁴² Siti Nurhalimah, *Penerapan Metode Make A Match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Quran Hadits materi surat Al-lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (STAIN Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 90

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Fitroh Nur Kholifah Peningkatan Prestasi Belajar IPS Kompetensi Dasar Mengenal Jenis-Jenis Pekerjaan Melalui Metode Make A Match Pada Kelas III Semester 2 MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	1. Sama-sama menerapkan metode make a match 2. Sama-sama untuk meningkatkan prestasi belajar	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda dan mata pelajaran berbeda
2. Yoga Wahyu Pratama Upaya meningkatkan prestasi belajar sejarah kebudayaa islam dnegan mnggunakan model <i>make a match</i> pada siswa kelas V MIN Rejotangan Tulungagung	1. Sama-sama menerapkan metode make a match 2. Sama-sama untuk meningkatkanpre stasi belajar	1. Subyek, lokasi dan mata pelajaran berbeda
3. Nina Sultonurohmah Penggunaan Metode Make A Match Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Siswa Kelas III Di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungaggung Tahun Ajaran 2010/2011	1. Sama-sama menerapkan metode make a match 2. Sama-sama untuk meningkatkan prestasi belajar 3. Mata pelajaran sama	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda
4. Siti Nurhalimah Penerapan Metode Make A Macth untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Al-Quran Hadits materi surat Al-lahab Kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	1. Sama-sama menerapkan metode make a match 2. Sama-sama untuk meningkatkan prestasi belajar	1. Subyek, lokasi dan mata pelajaran berbeda

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi

penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu mata pelajaran bahasa Arab dan tujuan yang sama yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa, tetapi subyek dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa, khususnya siswa kelas III di MI Raudlatut Tholabah Kranding Mojo Kediri. Ditemukan bahwa: (1) Siswa kelas III dalam memahami pelajaran bahasa Arab sangat kurang. Hal ini ditandai dengan siswa suka ramai dan bermain sendiri ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. (2) Model atau metode pembelajaran yang diterapkan guru hanya ceramah, tanya jawab dan hafalan saja (3) Rendahnya nilai KKM khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab yaitu hanya 60. Kondisi yang seperti ini jika tidak segera dicarikan pemecahannya, maka akan mengganggu jalannya pelajaran bahasa Arab.

Dengan demikian, untuk memecahkan permasalahan proses pembelajaran tersebut, model pembelajaran sangatlah dibutuhkan oleh guru agar siswanya bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang

pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁴³

Salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok.⁴⁴ Akan tetapi, belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka. Untuk itu, peneliti mencoba memberikan solusi dari permasalahan tersebut dengan menerapkan model kooperatif tipe *make a match* dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan saat proses pembelajaran seperti: menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi pembelajaran, peneliti menyiapkan media yang sesuai dengan materi yang dipelajari, menyiapkan alat evaluasi, dan menyiapkan media yang sesuai dengan materi.

⁴³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI, hal. 46

⁴⁴ Tukiran Taniredja, et. all., *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. II, hal. 55

Pada saat proses pembelajaran, peneliti menerapkan kegiatan pembelajaran dengan metode *make a match*, dalam metode ini terlebih dahulu guru memberi motivasi siswa agar siap menghadapi materi pelajaran serta menyampaikan penjelasan materi secara singkat. Kemudian guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan memberi potongan-potongan kartu yang berisi soal dan jawaban. Jadi setelah siswa mendapatkan satu kartu, maka siswa diminta untuk mencari pasangan dari soal dan jawaban yang sesuai dengan masing-masing kartu, setelah semua siswa menemukan pasangannya, siswa diminta untuk membacakan soal dan jawaban secara bergantian dan memberikan penghargaan bagi siswa yang terlebih dahulu menemukan pasangannya dan menjawab dengan tepat.

Selanjutnya pada kegiatan akhir, peneliti melakukan penyimpulan terhadap hasil dalam proses pembelajaran *make a match* yang dilihat dari motivasi siswa dalam proses pembelajaran yang semakin meningkat, kerjasama siswa dalam menemukan pasangan soal dan jawaban serta prestasi belajar yang merupakan suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah dilaksanakannya proses belajar.

Proses belajar yang dialami oleh siswa inilah yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, sikap dan keterampilan. Seperti meningkatnya kemampuan kosa kata siswa, meningkatnya keaktifan siswa dalam belajar, dan prestasi belajar siswa juga meningkat. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang

diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Sehingga dengan pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran akan turut membantu keberhasilan siswa dalam belajar. Lebih jelasnya dibawah ini bagan mengenai kerangka pemikiran tentang pembelajaran bahasa Arab dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match

